

KONSEP MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA

Dzikri Dinikal Arsy, Nihayatus Sa'adah, Tamara Diina Al Hakim

Pendidikan Agama Islam, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

dzikriarsy08@email.com

ABSTRACT

Religious diversity in the archipelago is a gift in itself that should be understood by every citizen so that they can determine how to behave properly according to the situation and condition of the surrounding environment. Taking a stance cannot be done instantly without learning and understanding religious diversity itself. What kind of efforts will be chosen will then become the most important point in reducing and preventing major conflicts and divisions that are contrary to the ideals of this nation. There has been a lot of discussion about religious moderation as one of the keys to peace in the midst of diversity. Like the father of Indonesian education, Ki Hajar Dewantara through his writings and works about the world of education which does not specifically address the issue of religious moderation, but the meaning and implied message in it has an important influence as a supporter of the realization of religious moderation in Indonesia. Through his methods and literature research on his thoughts, we can see that family education, religious teaching in schools, forms of practice of etiquette and manners can open a way out of the impasse that has been faced so far so that what is expected from various moderation can produce maximum results. in the midst of this country's religious diversity.

Key words: Moderation; Religion; Education; Ki Hajar Dewantara

ABSTRAK

Keberagaman beragama di bumi nusantara merupakan sebuah anugerah tersendiri yang seharusnya dipahami oleh setiap warga negara sehingga dapat menentukan cara bersikap yang baik sebagaimana situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya. Pengambilan sikap tidak dapat dilakukan secara instan tanpa adanya upaya pembelajaran dan pemahaman akan keberagaman beragama itu sendiri. Upaya seperti apa yang akan dipilih kemudian menjadi poin terpenting dalam meredam dan mencegah konflik besar serta perpecahan yang bertolak belakang dengan cita – cita bangsa ini. Telah banyak perbincangan akan moderasi beragama sebagai salah satu kunci kedamaian di tengah keberagaman. Seperti halnya bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara lewat tulisan dan karya – karyanya tentang dunia pendidikan yang memang tidak spesifik menyinggung persoalan moderasi beragama namun makna dan pesan tersirat di dalamnya memiliki pengaruh penting sebagai penunjang terwujudnya moderasi beragama di Indonesia. Lewat metode dan riset pustaka terhadap pemikiran beliau dapat kita ketahui bahwasanya pendidikan keluarga, pengajaran agama dalam sekolah, bentuk praktik ilmu adab dan budi pekerti dapat membuka jalan keluar dari kebuntuan yang selama ini dihadapi, sehingga apa yang diharapkan dari moderasi beragam dapat membuahkan hasil yang maksimal di tengah keberagaman beragama negeri ini.

Kata Kunci: Moderasi; Agama; Pendidikan; Ki Hajar Dewantara.

PENDAHULUAN

Berbagai persoalan akan keberagaman beragama kerap kali memicu konflik besar yang tak jarang berujung pada jatuhnya korban jiwa di bumi nusantara. Sudah sering berita yang masuk dalam telinga tentang lemahnya persatuan. Mulai dari terjadinya peperangan, pemberontakan, bahkan pembunuhan. Padahal upaya keras moderasi beragama sebagai pencegahan terhadap persoalan tersebut telah banyak disinggung dalam beberapa dekade terakhir. Namun sayangnya masih belum membuahkan hasil yang maksimal bahkan masih menjadi topik yang hangat diperbincangkan hingga saat ini. Seyogyanya kita semua tahu bahwa sudah menjadi takdir bahwa Indonesia menjadi negara yang memiliki keberagaman. Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki beragam ras, suku, budaya, bahasa, dan agama.¹ Kemajemukan tersebut seharusnya menjadi dorongan akan kuatnya persatuan bangsa. Namun jika berkaca dengan realita yang ada, justru perbedaan menjadi hambatan dan menimbulkan konflik yang akan memecah belah kesatuan bangsa.

Perbedaan seharusnya menjadi sebuah kekuatan, bukan menjadi sumber perpecahan. Seperti dalam agama misalnya, agama menjadi alasan untuk menghakimi seseorang. Padahal dalam agama diajarkan cinta damai dan melarang adanya kekerasan. Banyak sekali kasus yang ditimbulkan oleh agama, seolah-olah agama menjadi ladang yang patut disalahkan. Terkadang perbedaan ditimbulkan karena beda penafsiran tentang suatu makna yang dampaknya sangat luar biasa.

Untuk mencegah perpecahan tersebut diperlukan suatu visi dan misi serta pemahaman tentang pentingnya menghargai antar sesama manusia. Karena jika dibiarkan secara terus-menerus makan akan hancur negara ini. Salah satu caranya adalah pemahaman melalui pendidikan.² Peserta didik diberikan wawasan yang luas untuk melihat dan menghargai sebuah perbedaan, dasar penumbuhan sikap toleransi harus dibangun sejak dini. Seperti yang pernah dibahas oleh bapak pendidikan Republik Indonesia, Ki Hajar Dewantara yang dengan tumpah darahnya memperjuangkan dan memajukan pendidikan di Indonesia.³

Selain itu, semangat moderasi beragama adalah pencarian titik temu dari hal-hal ekstrem. Moderasi beragama hadir untuk menjadi solusi dari pemahaman satu makna yang

¹ Samsul Susilawati, "Muslim Moderat Merespon Arus Modernitas Dalam Bingkai Multikultural," *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 247.

² Yuli Wusthol Muharramah, "Moderasi Pendidikan Nasional Berbasis Metode Sorogan Dalam Menggapai Bonus Demografi," *Prosiding Nasional* 1, no. 1 (2003): 114; Triasih Kartikowati, "Nilai-nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif Dalam Buku Tuhan Menyapa Kita Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2020), 35.

³ I Made Sugiarta et al., "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019): 127; Muridian Wijati, "Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021), 39.

salah dari suatu kelompok yang akan menimbulkan perpecahan.⁴ Berangkat dari situlah moderasi beragama hadir.

KAJIAN LITERATUR

Moderasi Beragama

Indonesia merupakan negara multikultural yang sedemikian banyaknya sehingga hal-hal yang sensitif akan perpecahan kerap kali terjadi di negeri ini. Meskipun Pancasila telah ditetapkan sebagai ideologi bangsa yang secara harfiah telah menyatukan keberagaman suku, adat, ras, budaya, keyakinan maupun kepercayaan namun bukan berarti tidak ada pihak yang sengaja menentang akan ideologi Pancasila dengan mengatasnamakan agama. Dengan demikian perlu adanya problem solver yang tepat guna menghindari berbagai ancaman perpecahan dan diskriminasi sosial terjadi. Dari sinilah peran moderasi menjadi solusi melalui pilihan jalan tengah sebagaiantisipasi dan penangkal terhadap paham – paham yang menyimpang dari identitas negara.⁵

Sebelum membahas lebih dalam mengenai moderasi beragama alangkah baiknya untuk menelaah secara etimologi dan terminologi dari moderasi beragama. Moderasi diserap dari kata “moderator” yang dapat diartikan sebagai situasi dan kondisi yang tidak kekurangan maupun kelebihan.⁶ Istilah moderasi juga biasa digunakan untuk menyatakan posisi yang berimbang tidak terlalu condong ke kanan juga tidak condong ke kiri, berada di tengah–tengah. Moderasi berkaitan dengan konsep beragama lazim dimaknai dengan washatiyah, pelakunya dapat disebut dengan wasit.

Moderasi dalam konteks agama dapat diartikan sebagai washatiyah atau Islam moderat, yakni Islam jalan tengah dengan cinta damai, jauh dari hal kekerasan, mengutamakan toleransi, menerima berbagai pembaharuan guna kemaslahatan tanpa meninggalkan mewarisi nilai – nilai luhur baik yang diwariskan oleh para ulama sebelumnya. Moderasi beragama juga menganut prinsip – prinsip sebagai berikut,

1. Tawassuth
2. Tawazun
3. I'tidal
4. Tassamuh
5. Ishlah
6. Tahadhdhur
7. Aulawiyah
8. Musawah
9. Tathawwur wa ibtikar

⁴ Dakir Dakir, “Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia,” *Jurnal Islam Nusantara* 03, no. 02 (2019): 501; Susilawati, “Muslim Moderat Merespon Arus Modernitas Dalam Bingkai Multikultural.”

⁵ Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,” *Institut Agama Islam An Nur Lampung*, 2021.

⁶ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48; Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesi’ s Diversity,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

10. Syura

Meskipun secara teoritis moderasi beragama dapat dengan mudah dipahami namun realitanya di kehidupan masyarakat sekeliling kita pun sangat susah untuk menemui penerapan dari moderasi beragama. Inilah yang kemudian menjadi keresahan apakah masyarakat bisa saling memahami adanya sebuah perbedaan, saling menghargai atas pendapat yang tidak sejalan dengan pikirannya, bisa menyikapi dengan rasa toleransi antar agama yang diakui secara resmi di Indonesia, dan tidak selalu mendahulukan ego atau kepentingan pribadi di atas kepentingan atau kemaslahatan bersama. Jika kemudian mampu untuk hal demikian maka akan nampak cinta kedamaian di tengah situasi dan kondisi yang multikultural dalam berbangsa dan bernegara maka demikianlah moderasi beragama dapat dikatakan berhasil diterapkan dengan baik.⁷

Pendidikan atau pengajaran berkaitan dengan penerapan moderasi beragama sebenarnya dapat dengan mudah kita temui. Jika menelusuri dalam sejarah peradaban Islam kita melihat bagaimana Nabi Muhammad SAW saat membawa dan mendakwahkan ajaran agama Islam bersama para sahabat menjadi agen moderasi dalam menciptakan kedamaian sebagaimana esensi murni ajaran agama Islam sampai kemudian tercipta dan disahkannya Piagam Madinah.⁸ Lebih dekat, dapat kita melihat bagaimana Wali Songo membawa agama Islam ke nusantara dengan cara yang lembut, damai, anti kekerasan, bijaksana, serta berbau dalam masyarakat meskipun berbeda agama dengan pendekatan budaya dan pengajaran yang baik. Sehingga nilai – nilai tersebut diadopsi dan menjadi pondasi atas lahir ideologi Pancasila yang kita patuhi dan terapkan hingga saat ini.⁹

Moderasi secara terminologi dapat dimaknai sebagai pilihan mengambil jalan tengah yang tidak kurang juga tidak berlebihan dalam berpikir, mengambil sikap maupun bertindak, sikap terpuji yang menjadikan seseorang tidak mudah bertindak anarkis dan ekstrinsik dalam menghadapi suatu persoalan. Dasar atas moderasi beragama juga telah termaktub dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143,

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ﴾

Artinya: 'Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitul Maqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang

⁷ Fitri Raya Masykur Wahid, Ali Muhtarom, *Menanam Kembali Moderasi Beragama*, 2021, p 1-36.

⁸ Husnul Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren," 2021.

⁹ Radjasa Cahyono, Muqowim, 'Nilai Ukhwah Wathaniyah Dalam Kehidupan Ki Hajar Dewantoro', *Jurnal Al-Ghazali*, 3.1 (2020), 135-44; Edi Junaedi, 'Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag', *Harmoni*, 18.2 (2019), 182-86.

yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah 2:143)"

Umat pertengahan yang dimaksud dalam konteks ayat ini adalah yang mengambil sikap dan berpikiran adil, sehingga memiliki perilaku yang seimbang serta baik. Makna yang terkandung dalam ayat tersebut juga secara sederhana menjelaskan bahwa umat Islam adalah "**Ummatan Wasathan**", umat yang memiliki kebenaran dan keadilan serta merupakan ajaran yang sempurna, baik secara akhlak dan amal perbuatannya.¹⁰

Sebagai umat yang sempurna maka perlu mendakwahkan ajaran agama Islam sesuai dengan esensial ajaran itu sendiri, yakni **Islam rahmatan lil alamin**. Adapun ciri – ciri moderasi beragama yang terdapat dalam **Islam rahmatan lil alamin**, diantaranya sebagai berikut:¹¹

1. Washatiah (Memilih Jalan Tengah)

Pertama adalah wasatiah, yakni suatu pandangan yang memadukan ataupun menyelaraskan ajaran agama Islam antara tekstual yang terdapat dalam al-Qur'an dan konteks situasi-kondisi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian maka jalan yang diambil adalah tidak berlebihan terpaku pada ajaran teks dalam al-Qur'an tetapi juga melihat konteks apa yang akan dihadapi sehingga dapat mengambil keputusan dengan baik dan adil.

Sudut pandang washatiah selalu berada di jalan tengah antara 2 posisi perilaku yang muncul, baik perilaku ekstrim yang condong ke kanan maupun perilaku ekstrim yang condong ke kiri. Sehingga terdapat keseimbangan dalam pemilihan keputusan, tidak ada dominasi di kedua belah pihak yang muncul, setidaknya hal demikian yang disampaikan oleh Khaled Abou El Fadl dalam karyanya *The Great Theft*.

Sebagai hamba Allah maka wajib hukumnya untuk menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya, demikian pula berkenaan dengan moderasi beragama. Kita sebagai umat Islam tidak boleh hanya melihat teks al-Qur'an dan mengabaikan konteks yang sebenarnya sedang dihadapi karena hal demikian akan melahirkan perilaku – perilaku yang ekstrim, keras, kaku, bahkan radikal. Demikian pula kita tidak boleh hanya terpaku pada konteks dan mengabaikan apa yang tertera dalam al-Qur'an karena hal demikian juga akan perilaku yang liberal, bebas liar tanpa ada pengarah atau pengendali nya.

2. Tawazun (Berimbang)

¹⁰ Khalil Nurul Islam, 'Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13.1 (2020), 38–59.

¹¹ Ramli Ramli, 'Moderasi Beragama Bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa Di Kota Makassar', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12.2 (2019), 135–62; Feriyanto, 'Tarekat Dan Moderasi Beragama', *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14.2 (2020), 158–72.

Tawazun dapat dipahami sebagai sudut pandang yang seimbang dalam artian tidak keluar dari jalan atau garis yang telah ditetapkan.¹² Tawazun diambil dari kata dasar mizan yang artinya timbangan, namun dalam pemahaman moderasi beragama mizan bukan lagi diartikan sebagai alat atau benda untuk menimbang akan tetapi bagaimana akhlak, amal perbuatan dalam menjalani kehidupan baik dunia dan akhirat dapat adil.

Allah SWT telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan adanya nafsu dan akal. Dengan demikian seyogyanya umat Islam dapat menggunakan serta memadukan antara rasio akalnya dan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT selama menjalani kehidupan. Sehingga tawazun dalam moderasi dapat berjalan dengan baik, lahir perilaku umat Islam yang adil, jujur, tidak berat sebelah, tercipta keseimbangan serta kesesuaian alam semesta.

3. Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh dalam konteks moderasi beragama dapat dipahami sebagai perilaku dalam menghargai tingkah laku yang berbeda dengan dirinya namun bukan berarti membenarkan ataupun menyalahkannya. Kata dasar dari tasamuh adalah samhun yang artinya memudahkan. Sedangkan kata toleransi dalam KBBI artinya, membiarkan, menghargai, suatu hal yang berbeda. Dalam hidup beragama kita dianjurkan untuk menghargai kepercayaan yang berbeda dalam artian agama itu benar menurut penganutnya masing – masing akan tetapi tidak dibenarkan apabila terdapat pemahaman yang menganggap seluruh agama itu benar dan sama. Karena dalam konteks ketauhidan, tidak dapat kita menggunakan sudut pandang tasamuh.

Tokoh Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Raden Mas Suryaningrat merupakan nama asli dari salah satu tokoh pendidikan yang paling berpengaruh di Indonesia atau biasa kita kenal dengan Ki Hajar Dewantara. Beliau lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta, ayahnya adalah seorang Pangeran Suryaningrat, putra Paku Alam ke-4 di Yogyakarta. Beliau menempuh pendidikan dasar di ELS, yakni Sekolah Dasar Eropa/Belanda. Saat masih muda beliau sangat aktif dalam menulis hingga menjadi seorang wartawan, jurnalistik, dan aktif dalam keikutsertaannya di organisasi politik dan sosial. Beberapa surat kabar yang pernah beliau tekuni adalah, Midden Java, Kaoem Moeda, dan De Express. Dengan kemampuan intelektualnya, ia menjadi salah satu penulis handal pada masanya dengan tulisan – tulisan yang sangat aktual, komunikatif, serta mengandung rasa anti-kolonial.¹³

Jejak pergerakannya dalam organisasi pun tidak diragukan lagi, ia pernah menjadi bagian seksi propaganda dalam organisasi Boedi Oetomo (BO) pada tahun 1908. Perannya di sana tidak lain adalah untuk berupaya menggugah dan membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan utamanya di tanah jawa. Selain Boedi Oetomo, organisasi yang pernah ia jalani adalah Organisasi Insulinde, yakni salah satu organisasi multietnik yang

¹² Nora Nurhalita and Hudaidah Hudaidah, 'Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke 21', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.2 (2021), 298–303.

¹³ I Made Sugiarta and others, 'Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.3 (2019), 124–36.

mayoritasnya adalah oran – orang dengan semangat memperjuangkan kemerdekaan pemerintahan terlepas dari Hindia Belanda, dibawah pengaruh Douwes Dekker (DD). Hingga pada saat Douwes Dekker membentuk organisasi Indische Partij, Suwardi muda pun diajak untuk bergabung di dalamnya.¹⁴

Kesempatan yang beliau peroleh ketika menimba ilmu di Belanda tentu dimanfaatkan sebaik mungkin. Hingga pada September 1919 Soewardi pun kembali ke tanah air untuk mulai mengamalkan keilmuan yang ia peroleh. Sekolah milik saudaranya pun menjadi langkah awalnya dalam memulai praktik mengajar hingga pada 3 Juli 1922 ia mengembangkan dan menjalankan teori mengajarnya sendiri di sekolah binaannya, yakni *Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa* atau biasa kita kenal dengan Perguruan Nasional Tamansiswa. Pemikiran pendidikan yang dimiliki oleh Ki Hajar Dewantara tidak lepas dari pengetahuan yang disertai dengan semangat kebangsaan dan nasionalis yang sangat dijunjung tinggi terhadap tanah air Indonesia.

Pengalaman beliau yang telah berulang kali keluar masuk penjara ketika masih mengambil peran dalam surat kabar, tidak lain karena tulisan – tulisannya memuat berita tentang ketidakadilan, berbagai propaganda kolonial tentang kemerdekaan. Setelahnya beliau memutuskan untuk berpindah dari ranah sosial politik ke dunia pendidikan.¹⁵ Penjajahan yang semakin lama dan tidak kunjung memberikan pertanda kemerdekaan membuat ia memutar otak kembali dan menyadari bahwasanya perlawanan terhadap kolonial tidak bisa mengandalkan perjuangan fisik semata. Perlawanan dari dalam dengan cara memberikan stimulus serta menanamkan rasa nasionalisme terhadap rakyat menjadi jalan keluar yang terpikirkan oleh Ki Hajar Dewantara dan membuat ia berpindah ke ranah dunia pendidikan.¹⁶

Dengan segudang pengalaman dalam dunia pendidikan dan semangat perjuangannya membela tanah air, beliau kemudian memutuskan untuk memusatkan dan memperjuangkan pendidikan yang ada di Indonesia. Pada usia yang ke 40 beliau pun mengubah namanya menjadi “Ki Hajar Dewantara” dengan menghilangkan nama kebangsawanannya yang bertujuan agar dapat lebih dekat dengan rakyat dan benar – benar tidak ada sekat yang memisahkan. Salah satu ajaran peninggalan Ki Hajar Dewantara yang paling populer ialah,

1. *Ing ngarso sung tulodo* (di depan memberi teladan)
2. *Ing madya mangun karsa* (di tengah memberi semangat)
3. *Tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan)

¹⁴ Erna Nurkholida, “PERSPEKTIF JAWA (Studi Pemikiran Ki Hajar Dewantara),” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2018): 393–407.

¹⁵ Magta M, ‘Pendidikan Sesuatu Yang Pendidikan Membebaskan Yang’, *Pendidikan Usia Dini*, 7.2 (2013), 221–32; Sukri Sukri, Trisakti Handayani, and Agus Tinus, ‘Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter’, *Jurnal Civic Hukum*, 1.1 (2016), 33–41.

¹⁶ Marzuki Marzuki and Siti Khanifah, ‘Pendidikan Ideal Perspektif Tagore Dan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik’, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13.2 (2016), 172–81.

Kemudian jika perihal karakter dan kegigihan Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan memang sudah selayaknya kita jadikan sebagai teladan semangat keilmuan. Dari sekian banyaknya tokoh pendidikan yang ada dalam sejarah, namun tidak sedikit dari beliau – beliau semua yang pergi tanpa meninggalkan warisan kelembagaan pendidikan untuk generasi selanjutnya. Ki Hajar Dewantara dengan kepercayaan dirinya mampu membangun lembaga pendidikan binaannya dan bertahan hingga digunakan oleh pendidikan era modern. Dengan demikian bukanlah hal yang mengejutkan apabila sejarah bangsa ini mencatat bahwa Ki Hajar Dewantara mendapat berbagai gelar penghargaan, seperti Bapak Pendidikan Indonesia, gelar kehormatan oleh Universitas Gadjah Mada, Doktor Honoris Causa, dan ditetapkan hari kelahirannya sebagai Hari Pendidikan Nasional.¹⁷

Petuah dan nasehatnya yang terfokus pada seorang pendidik atau guru ialah bahwa seorang guru bukan hanya menjadi pengantar materi – materi pembelajaran tekstual kepada para peserta didiknya. Lebih dari itu, seorang guru harus mampu menanamkan instrumen – instrumen berkenaan dengan nilai – nilai kebangsaan, nilai cinta tanah air, rasa nasionalisme yang dijunjung tinggi, patuh nilai religiusitas serta spiritualitas. Peserta didik harus dibimbing sebagaimana seorang guru membimbing anak kandungnya sendiri, memberikan jalan keluar dari berbagai problematika yang dihadapi oleh peserta didiknya, berpendirian teguh dan baik sehingga menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Adapun nilai esensial yang disampaikan oleh beliau dan wajib tertanam dalam insan seorang guru adalah berdzikir, berfikir, amal sholeh, dan pengabdianya terhadap masyarakat.

Pengalaman dalam dunia pendidikan dan kemampuan intelektualnya, Ki Hajar Dewantara memiliki sudut pandang khusus dalam pembelajaran, yakni upaya untuk memanusiakan manusia. Dengan pembelajaran manusia dapat mengembangkan budaya dan kemampuan kognitif, afektif, serta konatif dalam dirinya hingga mencapai batasan tertentu. Selain itu sebagai upaya memanusiakan manusia maka jelas seorang guru adalah teladan, fasilitator dalam ruang lingkup mengajar. Nilai – nilai yang baik, luhur, dan utama menjadi pokok atau inti yang harus ada dalam setiap pengajaran oleh seorang guru.¹⁸

Dalam mendirikan dan membina lembaga pendidikannya, Ki Hajar Dewantara tentu memiliki tujuan mulia tertentu. Membentuk manusia yang kuat secara mental, fisik, rohani, serta merdeka merupakan tujuan mulia Ki Hajar Dewantara ketika memilih untuk mendirikan dan membina lembaga pendidikan. Selain itu, beliau juga memiliki landasan filosofis yang menentukan bagaimana arah dari lembaga pendidikan berjalan. Pertama, adalah nasionalistik berdasarkan pada budaya nasional. Kedua, universalistik berdasarkan pada hukum alam. Sedangkan dalam suasana pembelajaran, beliau berpegang teguh untuk menciptakan suasana dengan prinsip *family*, yakni tercipta cinta kasih antar sesama, empati dan simpati, kebaikan hati, serta saling menghargai sesama anggotanya.¹⁹

¹⁷ Ronggo Warsito and Sahid Teguh Widodo, 'Implementasi Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa', *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 13.1 (2018), 1–22.

¹⁸ Mohammad Tohir, 'Sosok Guru Profesional Yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara', 2019, 1–4.

¹⁹ Nur Anisah, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara', *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1.1 (2009), 33–45.

Petuah Ki Hajar Dewantara yang seyogyanya kita tanamkan dalam benak hati dan pikiran adalah bahwa seorang guru perlu mempunyai keunggulan tertentu. Keunggulan dalam cara mengajar, relasi antara dirinya dan peserta didik, relasi dalam lingkungan civitas akademik, serta menjaga komunikasinya dengan wali atau orang tua dari peserta didik. Seorang guru harus memiliki karakter yang profesional dalam artian harus mampu menyesuaikan pendidikan atau pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang dihadapi oleh peserta didiknya, memiliki etos kerja positif yang tinggi, menunjang pekerjaannya, mampu menahan dan menjaga dirinya dengan baik dan memiliki niat tulus terhadap pengabdian masyarakat. Lebih dari yang telah dipaparkan, seorang pendidik juga harus bisa menjaga penampilan fisik, karakter, kepribadian, intelektual, relasi sosial, rohani, sehingga mampu memantaskan dirinya sebagai motivator bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang bertujuan dalam mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan sebuah fenomena, peristiwa, aktivitas, maupun pemikiran seseorang melalui gambaran total daripada melalui data numerik.²⁰ Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menekankan kepada analisis hubungan fenomena yang diamati dengan teori yang telah dipelajari. Pendekatan ini menyimpulkan analisisnya secara induktif dan deduktif. Pendekatan penelitian kualitatif melalui studi pustaka sendiri merupakan penelusuran atau penelitian dengan mengumpulkan buku-buku atau sumber data lainnya sebagai bahan penelitian. Dari pengertian tersebut maka sudah jelas bahwasanya penelitian ini dilakukan dengan cara riset pustaka bukan dengan riset lapangan (studi kasus). Penelitian ini memiliki fungsi yaitu untuk mengidentifikasi bias yang ada dalam suatu literatur.²¹ Berdasarkan judul penelitian yang diambil penulis, maka sudah jelas bahwasanya subjek penelitian dalam karya tulis ini merupakan moderasi beragama dalam sudut pandang Ki Hajar Dewantara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis buku maupun jurnal yang berkaitan dengan karya Ki Hajar Dewantara dan moderasi bragama. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku "Bagian Pertama Pendidikan" karya Ki Hajar Dewantara. Sedangkan sumber sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku maupun jurnal-jurnal yang relevan dengan moderasi beragama. Dikarenakan penelitian ini tergolong penelitian kualitaif, maka analisis data ditulis dalam bentuk narasi yang berisikan tentang hubungan antara subjek penelitian dengan teori-teori yang telah dikaji.

²⁰ Andi Arif Rifa'i, *Pengantar Penelitian Pendidikan* (Kabupaten Bangka: PPs IAIN SAS Babel, 2019), 13; Donald Ary et al., *Introduction to Research in Education*, 8th ed. (Wadsworth: Cengage Learning, 2010), 29.

²¹ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41-53; Mary W. George, *The Elements of Library Research: What Every Students Need To Know* (New Jersey: Princeton University Press, 2008); Ary et al., *Introduction to Research in Education*.

HASIL

Dalam KBBI, moderasi memiliki arti pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstriman. Adapun sikap moderat sendiri berarti selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Sikap moderat juga bisa diartikan sebagai sifat yang berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Dalam konteks keagamaan, moderasi beragama bisa diartikan dengan sikap spiritual dengan mempertimbangkan kesatuan dan persatuan bangsa dan negara.²²

Moderasi maupun sikap moderat merupakan sebuah sifat yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Sikap moderasi tentunya tidak hadir begitu saja dalam diri seseorang, melainkan harus dilatih dan dibina oleh lingkungan yang menaunginya. Salah satu cara yang tepat dalam membina sikap moderasi kepada seseorang adalah melalui pendidikan. Ki Hajar Dewantara menuturkan bahwa karakter yang ada pada anak sejatinya sudah ada sejak lahir. Hal ini dapat diumpamakan dengan jiwa anak berupa kertas yang di dalamnya terdapat terdapat tulisan yang agak suram. Peran pendidikan disini adalah untuk menebalkan dan menerangkan tulisan-tulisan yang ada pada kertas tersebut.²³

Lingkungan pendidikan yang sangat dekat keberadaannya adalah keluarga. Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwasanya yang dinamakan keluarga ialah kumpulan beberapa orang yang terikat karna sebuah keturunan yang mengerti dan merasa sebagai suatu gabungan yang hak dan berkehendak untuk memperteguh gabungan tersebut untuk kemuliaan satu-satunya dan semua anggota.²⁴ Keluarga merupakan tempat berlangsungnya pendidikan individu dan pendidikan sosial. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa keluarga merupakan tempat terbaik dalam memberlangsungkan pendidikan sosial. Beliau melanjutkan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan paling sempurna dibandingkan dengan tempat yang lain perihal pembinaan kecerdasan budi pekerti (watak individual) dan persediaan kehidupan kemasyarakatan.²⁵

Keluarga merupakan alam pendidikan yang pertama bagi seorang anak. Tahapan pendidikan pertama dalam keluarga yaitu pendidikan yang berasal dari orang tua. Peran orang tua dalam tahap ini adalah sebagai penuntun, pengajar, dan pemberi contoh. Tahapan kedua dalam pendidikan keluarga adalah saling mendidik antara anak yang satu dengan yang lainnya (bagi yang bukan anak tunggal). Tahapan berikutnya berupa anak mendidik diri mereka sendiri. Seorang anak pasti mengalami berbagai kejadian baik itu di dalam keluarga atau di masrakat di luar sana. Kejadian-kejadian yang dialami oleh sang anak inilah yang menimbulkan pendidikan diri itu sendiri.²⁶

²² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "KBBI Daring," 2016.

²³ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa (Anggota IKAPI), 2011), 407.

²⁴ Dewantara, 380.

²⁵ Dewantara, 374.

²⁶ Dewantara, 375.

Orang tua menjadi pemegang peran paling penting di dalam pendidikan keluarga ini. Seperti yang telah disebutkan, orang tua memiliki peran sebagai penuntun, pengajar, dan pemberi contoh. Sebagai penuntun dan pengajar, orang tua memiliki kedudukan yang berbeda dengan seorang guru. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua merupakan pendidikan pokok sedangkan guru berkewajiban untuk membantu mengembangkan pengetahuan yang telah di dapat oleh anak. Memberikan contoh kepada anak merupakan peran penting yang harus di jalankan oleh orang tua dalam pendidikan keluarga. Hal ini disebabkan anak cenderung meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tuanya. Menjadikan atau memberlakukan hal-hal yang baik kepada seorang anak merupakan salah satu upaya orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pemberi contoh dalam dunia pendidikan.²⁷

Usia 3,5 samapai 7 tahun merupakan “masa peka” bagi seorang anak. Usia ini merupakan usia dimana seorang anak merekam semua kesan yang dia terima dari luar jiwanya. Hal ini disebabkan pada usia 3,5 sampai 7 tahun, jiwa yang terdapat pada seorang anak masih bersifat sederhana yang artinya dapat berubah. Disinilah orang tua berperan penting dalam membentuk jiwa seorang anak termasuk sikap moderasi.²⁸

Pengenalan akan keberagaman kepada anak merupakan hal penting dalam menumbuhkan karakter moderasi terutama tentang keberagaman agama. Pengenalan tentang keberagaman agama kepada anak ini merupakan salah satu implementasi dari peran orang tua dalam pendidikan keluarga yakni peran orang tua sebagai penuntun dan pengajar. Tidak hanya mengenalkan keberagaman agama kepada anak, pembelajaran tentang sikap atau cara menghadapi keberagaman agama tersebut juga merupakan materi penting yang harus disampaikan kepada anak.²⁹ Yang perlu diperhatikan adalah pembelajaran mengenai sikap ini tidak hanya diajarkan melainkan juga harus dicontohkan oleh orang tua tersebut. Mengingat orang tua memiliki peran sebagai pemberi contoh dalam pendidikan keluarga. Salah satu sikap yang dapat dicontohkan dalam kasus ini adalah toleransi. Jauh sebelum mengenalkan tentang apa itu moderasi kepada anak, toleransi merupakan karakter penting yang harus diterapkan kepada anak sejak dini. Penanaman karakter ini sejak dini akan menjadikan sebuah kebiasaan kepada anak dengan harapan bisa menumbuhkan sikap moderasi dalam diri anak seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini selaras dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yaitu:

“Anak-anak yang biasa turut mengerjakan segala *pekerjaan di alam keluarga*, dengan sendiri mengalami dan mempraktikkan macam-macam tenaga yang amat banyak faedahnya bagi *pendidikan budi-pekeri* (giat, tahan, berani, cerdik, awas, sadar sejukehati, tenang-fikiran, berperasaan, esthetis, dsb.); bagi *pendidikan sosial* (hemat, benci pada laku atau barang atau keadaan mubadzir, memelihara orang sakit, memberi pertolongan pada umumnya, membersihkan segala keadaan yang kotor,

²⁷ Dewantara, 375–76.

²⁸ Dewantara, 384.

²⁹ Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” 330.

menertibkan laku dan keadaan, hidup damai, menghasilkan segala laku, barang dan keadaan, dan sebagainya).³⁰

Praktik pengajaran agama dalam lembaga pendidikan merupakan salah satu upaya terwujudnya moderasi beragama oleh bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara. Perbincangan mengenai diterapkannya mata pelajaran agama dalam pendidikan sebenarnya telah ramai beberapa waktu dekade terakhir ini. Hal demikian telah dikaji menjadi poin – poin penting oleh Ki Hajar Dewantara, beliau mengungkapkan bahwasanya mayoritas masyarakat Indonesia berjiwa religius. Sejak dulu masyarakat terbuka dan menerima dengan baik ajaran agama itu sendiri sehingga secara tidak langsung nilai – nilai agama melebur bahkan dapat mengikuti hukum ataupun aturan – aturan dalam beragama dengan baik. Namun permasalahan muncul ketika terdapat tuntutan dimana sifat keagamaan ini diwujudkan dalam bentuk “pengajaran agama” sebagaimana syariat agama yang sudah pasti.³¹

Setiap golongan agama tentu memiliki tuntutannya masing – masing sesuai dengan ajaran dan organisasi agama yang menaunginya. Menerima tuntutan masing – masing agama dalam upaya perwujudan “pengajaran agama” menjadi sebuah keharusan dalam lembaga pendidikan di Indonesia. Pemerataan yang demikian menjadi salah satu tolak ukur bagaimana moderasi agama berjalan dengan baik di negara ini.³² Setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran dalam dunia pendidikan yang layak tanpa memandang latar belakang seperti apa yang dimiliki oleh tiap – tiap individu, setidaknya hal demikian yang diinginkan oleh bapak pendidikan negara ini. Akan tetapi tidak semua ide dan gagasan akan berjalan seperti apa yang dicita-citakan beliau, kenyataan di lapangan berbanding terbalik ketika agama Islam dengan persentase pemeluk agama yang lebih tinggi dibanding agama lainnya mengajukan tuntutan yang lebih besar.

Pemerintah Republik Indonesia telah memberikan kesempatan yang sama rata pada setiap agama untuk mengajukan tuntutan, akan tetapi seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa dalam teknik pelaksanaannya masih belum bisa memberikan rasa puas dan adil untuk semua golongan agama. Terdapat golongan yang tidak mufakat apabila pelajaran agama dimasukkan dalam daftar pelajaran wajib untuk peserta didik, di sisi lain ada yang menyepakati hal ini namun dengan berbagai syarat, diantaranya adalah pelajaran agama seharusnya ditempatkan diluar jam pelajaran lembaga pendidikan.³³ Selain itu juga muncul tuntutan agar jumlah alokasi waktu pelajaran agama ditambah, dan tuntutan akan penambahan mata pelajaran bahasa sesuai dengan bahasa penunjang dalam pengajaran agama masing masing. Dahulu pemerintah pernah mengadakan pembahasan berkenaan

³⁰ Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, 377–78.

³¹ Dewantara, 188.

³² Dewantara, 189.

³³ Warsito and Widodo, “Implementasi Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa,” 7.

dengan persoalan itu, hasilnya adalah keputusan bersama oleh Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan bersama Kementerian agama untuk membentuk Panitia Penasehat Agama Pengajaran Agama di lembaga pendidikan atau sekolah – sekolah negeri. Panitia tersebut meliputi, Ketua Drs. Sigit, dengan anggota diantaranya Sdr. Mawardi, Sdr. Pinandojo, dan Ki Hajar Dewantara.³⁴

Setelah melalui beberapa hal pembahasan tentang “pengajaran agama” tersebut kemudian diputuskanlah hasil supaya pembelajaran agama kepada peserta didik diberikan dengan cara menyatukan bahan – bahan dari semua golongan agama dan dibentuk menjadi satu – kesatuan sebagai “etik” atau pelajaran budi pekerti. Adapun spesifik tentang ajaran – ajaran agama dapat diputuskan atau diserahkan pada pemerintah daerah, baik karesidenan atau kabupaten. Seperti apa yang diterapkan akan pemahaman “pengajaran agama” dalam lembaga pendidikan binaan Ki Hajar Dewantara, layak dijadikan acuan untuk sekolah – sekolah di masa kini demi terciptanya akar moderasi beragama itu sendiri. Taman Siswa mengatur hal demikian sebagai berikut, *Pertama* berkaitan tentang agama, baik setiap murid dan guru diberikan kebebasan untuk memeluk agamanya masing – masing namun dengan catatan dapat saling menghormati satu sama lain.³⁵

Poin pembelajaran yang perlu digaris bawahi adalah bagaimana dalam suatu lembaga pendidikan dapat tercipta suasana yang damai, saling menghargai, dan menghormati. Peserta didik merupakan individu yang nantinya akan mendapat pengajaran sedangkan guru sebagai seorang yang memberikan transformasi ilmu kepada para peserta didiknya. Apabila budaya atau kultur yang dibangun dalam sekolah – sekolah dapat berdamai meskipun terdapat keberagaman beragama maka hal ini adalah modal awal yang sangat penting untuk keberlanjutan moderasi beragama di negara ini.³⁶ *Kedua*, agama dimasukkan sebagai pengajaran etika atau budi pekerti. Mengenai pengajaran budi pekerti, Ki Hajar Dewantara telah memberikan sedikit banyak tentang gambaran umum menyoal apa itu budi pekerti, bentuk pengajaran dalam bukti pekerti, bagaimana implementasi pengajaran budi pekerti pada tingkatan peserta didik. Banyak yang beranggapan bahwa pengajaran budi pekerti hanya dapat diberikan oleh orang dewasa dan berilmu. Namun sejatinya pengajaran budi pekerti tidak dilakukan secara terstruktur sebagaimana pengajaran disiplin ilmu lainnya.³⁷

Pada pengajaran budi pekerti media yang paling berperan adalah bagaimana spontanitas dari pamong itu sendiri. Tidak bergantung apakah terbagi dan tersusun dalam “daftar pelajaran”, setiap pendidik seyogyanya mengerti dan memberikan pengajaran terkait budi pekerti baik sebagai guru sejarah, agama, sosiologi, ilmu fisika, dan lain

³⁴ Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, 188–89.

³⁵ Dewantara, 188.

³⁶ Dewantara, 188.

³⁷ Dewantara, 189.

sebagainya.³⁸ Permasalahan muncul ketika sebagian dari pendidik beranggapan pengajaran budi pekerti diberikan dalam wujud kajian – kajian keagamaan, ceramah tentang hidup dan kejiwaan manusia. Sebagian lainnya bahkan mengira bahwa kriteria seorang pendidik haruslah orang yang suci, tanpa perbuatan buruk, berpengetahuan serta berpengalaman. Tidak semua dari anggapan ini dapat dibenarkan karena secara tidak langsung juga menghambat akan proses pengajaran kepada peserta didik utamanya pada budi pekerti.³⁹

Spontanitas sebagai wujud awal akan proses pengajaran budi pekerti perlu dipahami, misalnya saja duduk yang rapi, berpakaian yang sopan, tidak boleh teriak – teriak karena mengganggu ketenangan, adalah bentuk spontanitas yang dapat diterima peserta didik sebagai pengajaran budi pekerti. Pada anak-anak tidak diperlukan pengarahan yang berbelit-belit dan menggunakan teori karena kapasitas mereka yang dirasa belum mampu untuk sepenuhnya berpikir. Pada remaja hingga menginjak dewasa barulah dapat menggunakan teori dan pemahaman kepada mereka karena sudah mulai berfikir dan menyaring apa yang mereka terima. Itulah yang dimaksudkan dalam pengajaran budi pekerti.⁴⁰

Pada daerah – daerah yang budayanya terikat akan ajaran agama, seperti menerapkan hukum – hukum Islam dalam hukum adat istiadatnya maka diperbolehkan untuk memasukkan pendidikan agamanya dalam pengajaran lembaga pendidikan, akan tetapi tidak diperbolehkan untuk memaksanya.⁴¹ Pada Taman Siswa hari libur yang digunakan menyesuaikan dengan agama yang dipercayainya. Ki Hajar Dewantara juga telah memberikan peringatan terkait putusan yang diadakan oleh Susunan Kongres terkait pengajaran agama bahwa memang tidak mungkin untuk mewujudkannya dalam bentuk yang utuh dan sempurna.⁴² Selain itu, beliau juga memperingatkan beberapa hal yang memang penting dalam merespon keberagaman di negara ini. Diantaranya adalah sebagai berikut, *pertama*, jangan mengatakan apa yang tak mungkin disatukan. Makna yang terkandung dalam peringatan ini rasanya juga dapat menjadi pondasi akan terwujudnya moderasi beragama melalui sikap toleransi.⁴³

Penerapan sikap toleransi yang benar bukanlah menuruti, menerima, bahkan sampai mengikuti perbedaan yang bukan lagi masuk dalam ruang lingkup sikap toleransi, seperti mencampurkan ibadah spiritualistik antar agama. Hal demikian bukan hanya keluar

³⁸ Feriyanto, "Tarekat Dan Moderasi Beragama," 170.

³⁹ Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, 484.

⁴⁰ Dewantara, 484–85.

⁴¹ Suhartono Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara "Pemikiran Dan Perjuangannya"* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 70; Pia Nuraripah, Rahmatika Layyinah, and Fadhlul Rahman, "Konstruksi Pendidikan Moderat Melalui Pendidikan Kritis: Studi Atas Al-Talim Wa Tarbiyah Fi Al-Islam Muthahhari," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2*, no. 2 (2020): 451.

⁴² Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, 188–90.

⁴³ Dewantara, 459–462.

dari ajaran agamanya masing – masing tetapi juga memicu timbulnya konflik antar umat beragama. *Kedua*, jangan mengatakan apa yang tak perlu disatukan. Oleh karenanya tidak semua keberagaman dan perbedaan dapat disatukan, tentu setiap agama memiliki batasan – batasan tertentu terutama dalam perihal akidah. Moderasi beragama yang diwujudkan bukan dengan cara yang demikian, namun lebih kepada tata cara hidup bersosial dan bernegara yang baik. *Ketiga*, menyatukan hal – hal yang substantif atau bernilai pokok saja maka ini sudah lebih dari cukup untuk menciptakan persatuan yang kokoh dan abadi.⁴⁴

Setiap individu pasti memiliki kelebihan dan kekurangan serta perbedaan sikap kejiwaannya masing – masing. Dengan demikian maka muncul keragaman pandangan terhadap hidup ini mengenai aliran – aliran tentang bagaimana “baik” dan “jahat” dalam kehidupan. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam pembahasan Ilmu Adab diantaranya terdapat aliran *utilisme*, yakni aliran yang menempatkan kebahagiaan orang banyak sebagai tingkat kebahagiaan tertinggi dari kehidupan manusia.⁴⁵ Selanjutnya terdapat aliran *wundt*, yakni aliran sikap kejiwaan yang mengutamakan kepentingan masyarakat dibanding dengan kepentingan pribadi tiap – tiap manusia. Bukan tanpa alasan kemudian beliau menyebutkan kedua aliran tersebut dalam bab Ilmu Adab. Pengertian singkat dari “Ilmu Adab” merupakan keilmuan yang mempelajari berbagai macam persoalan kebaikan dan keburukan manusia meliputi ruang pikiran, tindak tanduknya sampai pada perbuatan yang dilakukannya kemudian. Kembali pada dua aliran yang sebelumnya telah sedikit dijabarkan maka rasanya penting untuk benar – benar dipahami dan diterapkan manusia dalam hidup bermasyarakat. *Utilisme* dengan mengarahkan agar manusia tidak mengedepankan egonya, membentuk sikap kejiwaan agar supaya tidak memikirkan kebahagiaan individu tanpa peduli dengan kebahagiaan lingkungan sekitar dirasa sangat relevan menjadi landasan berpikir dan bertindak saat banyak keberagaman di tempat tersebut.⁴⁶

Contoh saja bagaimana hidup di bangsa ini dengan keragaman umat beragamanya maka bukanlah hal yang tepat untuk mengedepankan sikap egois antar individu. Ketika telah diakui keberadaan dan kedudukan setiap agama maka sebagai umat pemeluk agama seyogyanya menyadari akan kapasitas menjalankan ajaran agamanya masing – masing. Setiap agama pasti akan memberikan pedoman dan petunjuk bagaimana kebahagiaan dunia dan akhirat itu dapat tercapai. Ajaran dalam setiap agama tentunya mengarahkan dan ditujukan agar tercipta suasana yang tenang dan damai baik antar pemeluk agama, maupun dengan pemeluk agama lainnya. Bagaimana konsep aliran *utilisme* kemudian dapat menjawab tantangan akan terwujudnya moderasi beragama, adalah dengan menanamkan sikap kejiwaan aliran ini pada setiap pemeluk agama.⁴⁷ Dalam artian ketika setiap individu telah memahami dan menerapkan pada kehidupan sehari – hari untuk tidak melulu

⁴⁴ Dewantara, 463–464.

⁴⁵ Dewantara, 459.

⁴⁶ Dewantara, 461–462.

⁴⁷ Dewantara, 462.

mengedepankan rasa egoisnya maka akan tercipta rasa saling pengertian, memahami, dan menghargai demi satu tujuan, yakni kebahagiaan bersama.

Dengan demikian setiap individu bisa menjalankan ajaran agamanya dengan penuh rasa bahagia, tidak mudah terprovokasi saat terjadi gesekan antar agama, serta muncul sikap kedewasaan dalam umat beragama menjadi tonggak nyata untuk terwujudnya moderasi beragama yang didambakan oleh setiap manusia. Kemudian pada aliran sikap kejiwaan yang kedua, yakni *wundt* merupakan sikap mengutamakan kepentingan masyarakat dibandingkan kepentingan pribadi.⁴⁸ Hal ini sejatinya tidak jauh berbeda dengan aliran sebelumnya yang mengutamakan kebahagiaan masyarakat dibanding kebahagiaan individu. Dengan sikap mengutamakan kepentingan masyarakat tentu hal ini menjadi modal utama untuk terciptanya suasana yang damai dan tenang dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Dari dua aliran tersebut meski tidak secara spesifik Ki Hajar Dewantara menjelaskan persoalan moderasi beragama secara spesifik namun dengan poin – poin dari penjelasannya terkait pengajaran agama dalam lembaga pendidikan dan ilmu adab dapat kita tarik benang merahnya terhadap persoalan moderasi beragama di Indonesia.

Selanjutnya dalam pembahasan adat–istiadat Ki Hajar Dewantara menjelaskan sedikit pengertian umum bahwasanya adat istiadat merupakan kebiasaan – kebiasaan yang dianggap baik dan diakui kedudukannya oleh masyarakat umum di suatu daerah atau tempat tertentu. Meskipun adat istiadat bukanlah perkara hukum yang diperintahkan dan disusun oleh pemerintah, juga tidak tertulis secara sah, akan tetapi tidak dipungkiri bahwa kebenaran, kekuatan, dan kekuasaannya telah melebur menjadi bagian dari hati masyarakat. Di Indonesia berturut – turut agama Hindu dan Islam memberikan pengaruh yang kuat terhadap adat – istiadat kita. Bahkan melebur dan menyertai setiap individu dalam hidup beragama dan bernegara, baik secara lahir dan batin. Tidak sama dengan pengaruh yang diberikan oleh bangsa Barat selama bertahun – tahun masa penjajahan.⁴⁹

Pengaruh yang diberikan oleh mereka hanya berada pada lingkup kaum lapisan atas atau yang memegang jabatan tertentu serta hanya berada pada alam pikiran. Kembali pada pengaruh yang diberikan oleh agama Hindu dan Islam sehingga mampu membentuk adat – istiadat yang sebagian besarnya masih berlaku hingga saat ini, menjadi tolak ukur akan kedamaian yang mampu diwujudkan oleh para pemeluk agamanya masing – masing. Secara tidak langsung dengan perbedaan adat – istiadat tetapi mampu menerima, menghargai, dan tidak bersikap fanatisme maka moderasi beragama bukan hal yang mustahil untuk dicapai.⁵⁰

⁴⁸ Dewantara, 462.

⁴⁹ Dewantara, 463.

⁵⁰ Dewantara, 463–464.

PEMBAHASAN

Ikhtiar untuk menjaga dan merawat tradisi salah satunya dilakukan dengan penerapan moderasi beragama sehingga tercapainya gagasan Islam yang ramah dan indah.⁵¹ Dalam pandangan lain menyebutkan bahwa untuk merawat kesatuan bangsa maka harus menghilangkan kebudayaan dan tradisi yang sudah ada. Akan tetapi, muncul moderasi beragama disini bukan untuk menghilangkan, menambah, atau mengganti sesuatu yang sudah ada, namun menguatkan karakter dasar ajaran agama yang di dalamnya terkandung nilai moderat. Hal ini juga selaras tentang Islam yang berjalan di pertengahan sesuai dengan al-Quran surat al-Baqarah: 143. Dengan melihat majemuknya masyarakat Indonesia, maka moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga dan menyeimbangkan kemajemukan itu sendiri. Jika ada moderasi pasti akan ada toleransi, apabila toleransi sudah dibangun dengan baik sejak dini, maka sikap moderat akan dimiliki oleh seluruh elemen masyarakat. Disitulah letak pentingnya pendidikan yang harus menanamkan sikap moderat dan mendalami toleransi. Penanaman nilai-nilai moderasi harus dibangun sejak berada di bangku sekolah, selain siswa mendapatkan materi mereka juga dituntut untuk mengimplementasikan sikap moderasi dan toleransi di sekolah. Sebagai contoh ketika dalam satu kelas terdapat siswa non-muslim dan muslim.⁵² Pada saat bulan ramadhan, siswa yang muslim melakukan puasa ramadhan, maka sikap yang harus dilakukan oleh temannya yang non-muslim adalah menghargai, yaitu dengan tidak makan di depan temannya, tidak menggoda dan mengganggu lancarnya puasa temannya yang non-muslim. Hal-hal kecil seperti ini harus mulai ditanamkan sejak dini, karena itu bisa dijadikan bekal ketika mereka menghadapi massa yang lebih banyak.

Beberapa penelitian yang membahas tentang moderasi beragama di lakukan di Indonesia. Dalam penelitian yang berjudul "Moderasi Pendidikan Nasional Berbasis Metode Sorogan dalam Menghadapi Bonus Demografi" menyatakan bahwa penerapan moderasi beragama dalam dunia pendidikan dapat dilakukan dengan metode *sorogan*, artinya peserta didik diberikan kesempatan untuk membangun karakternya, diuji kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan, hal ini dilakukan untuk menghadapi bonus demografi.⁵³ Dalam penelitian lain yang berjudul "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA" menyatakan bahwa upaya pembaharuan pemikiran melalui rekonstruksi pendidikan agama sangat diperlukan.⁵⁴ Penelitian ini fokus pada eksistensi moderasi beragama dalam kurikulum PAI, selain itu juga membahas urgensi *redesign* kurikulum PAI

⁵¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019, 57.*

⁵² Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan"; Saifuddin, *Moderasi Beragama.*

⁵³ Muharramah, "Moderasi Pendidikan Nasional Berbasis Metode Sorogan Dalam Menggapai Bonus Demografi."

⁵⁴ Yunus Yunus and Arhanuddin Salim, "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA," *Al-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 181.

dalam memerangi radikalisme yang dilakukan melalui praktik pendidikan multikultural di kalangan sekolah menengah atas. Selain itu terdapat pula penelitian yang berjudul "Eksistensi dan Implementasi Nilai Moderasi Islam pada Kurikulum Pembelajaran PAI di SDN Tunon 2 Kota Tegal" memiliki titik fokus pada pengimplementasian dan eksistensi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI di sekolah dasar dan erat kaitannya dengan kondisi pandemi, dengan mengetahui bagaimana cara pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.⁵⁵

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, masih belum ada penelitian yang membahas tentang moderasi beragama yang diambil langsung dari perspektif bapak pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara. Perspektif Ki Hajar Dewantara mengacu pada pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Penanaman tentang nilai toleransi yang harus dilakukan sebelum peserta didik menempuh perjalanan yang lebih luas lagi. Dari situ akan terlihat bagaimana pentingnya peran orang tua untuk menjadi *madrasah al-ula* bagi anaknya, menjadi pintu masuknya penerapan dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Disinilah peran orang tua dibutuhkan, sebagai orang yang memberikan pengajaran, contoh, dan penerapan praktik dari apa yang telah diajarkan. Pemberian pengertian tentang keberagaman menjadi tameng paling kuat dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama sejak kecil. Orang tua tentu harus memberikan contoh terbaik saat melakukan interaksi dengan orang lain supaya anak mencontoh bagaimana perlakuannya terhadap orang lain terutama yang berbeda dengannya.

Selain itu praktik keagamaan juga bisa dilakukan demi terwujudnya masyarakat yang sehat tanpa ada kekerasan dan pertikaian. Lalu pembelajaran yang dilakukan disekolah juga sangat berpengaruh terhadap *output* yang akan dihasilkan. Bagaimana lembaga pendidikan memberikan pelatihan terhadap guru dan bagaimana guru mempraktikkan hasil pengetahuannya terhadap murid dan bagaimana guru bersikap terhadap murid. Hal itu sangat penting dalam praktik penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Implikasinya diletakkan pada pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter yang bisa menjunjung tinggi nilai perbedaan kepada anak, supaya sejak kecil ia paham tentang adanya moderasi beragama yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi tentang praktik penerapan nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan perspektif Ki Hajar Dewantara untuk menyelaraskan kepentingan bangsa dan mempersatukan kemajemukan yang bisa dianggap sebagai pelaku utama sebuah perpecahan.

⁵⁵ M. Nurul Ikhsan Saleh and Ahmad Zubaidi, *EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM: Basis Nilai, Perspektif, Dan Inovasi Pengembangannya* (Yogyakarta: CV. ISTANA AGENCY, Istana Publishing, 2020), 47.

REFERENSI

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesi' s Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Anisah, Nur. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2009): 33–45.
<https://doi.org/10.18326/mdr.v1i1.117-160>.
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs, Chris Sorensen, and Asghar Razavieh. *Introduction to Research in Education*. 8th ed. Wadsworth: Cengage Learning, 2010.
- Cahyono, Muqowim, Radjasa. "Nilai Ukhwah Wathaniyah Dalam Kehidupan Ki Hajar Dewantoro." *Jurnal Al-Ghazali* 3, no. 1 (2020): 135–44.
- Dakir, Dakir. "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 03, no. 02 (2019): 495–517.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamasiswa (Anggota IKAPI), 2011.
- Feriyanto. "Tarekat Dan Moderasi Beragama." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 14, no. 2 (2020): 158–72.
- George, Mary W. *The Elements of Library Research: What Every Students Need To Know*. New Jersey: Princeton University Press, 2008.
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Institut Agama Islam An Nur Lampung*, 2021.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Kartikowati, Triasih. "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif Dalam Buku Tuhan Menyapa Kita Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "KBBI Daring," 2016.
- Khalil Nurul Islam. "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 38–59. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>.
- Khotimah, Husnul. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren," 2021.
- Magta M. "Pendidikan Sesuatu Yang Pendidikan Membebaskan Yang." *Pendidikan Usia Dini* 7, no. 2 (2013): 221–32.
- Marzuki, Marzuki, and Siti Khanifah. "Pendidikan Ideal Perspektif Tagore Dan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 2 (2016): 172–81. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12740>.

- Masykur Wahid, Ali Muhtarom, Fitri Raya. *Menanam Kembali Moderasi Beragama*, 2021.
- Muharramah, Yuli Wusthol. "Moderasi Pendidikan Nasional Berbasis Metode Sorogan Dalam Menggapai Bonus Demografi." *Prosiding Nasional 1*, no. 1 (2003): 113–30.
- Nuraripah, Pia, Rahmatika Layyindah, and Fadhlul Rahman. "Konstruksi Pendidikan Moderat Melalui Pendidikan Kritis : Studi Atas Al-Talim Wa Tarbiyah Fi Al-Islam Muthahhari." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2*, no. 2 (2020): 471–81.
- Nurhalita, Nora, and Hudaidah Hudaidah. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke 21." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 3*, no. 2 (2021): 298–303. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>.
- Nurkholida, Erna. "PERSPEKTIF JAWA (Studi Pemikiran Ki Hajar Dewantara)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan 16*, no. 2 (2018): 393–407.
- Ramli, Ramli. "Moderasi Beragama Bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa Di Kota Makassar." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan 12*, no. 2 (2019): 135–62. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1219>.
- Rifa'i, Andi Arif. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Kabupaten Bangka: PPs IAIN SAS Babel, 2019.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI*, 2019.
- Saleh, M. Nurul Ikhsan, and Ahmad Zubaidi. *EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM: Basis Nilai, Perspektif, Dan Inovasi Pengembangannya*. Yogyakarta: CV. ISTANA AGENCY, Istana Publishing, 2020.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian IPA Dan Pendidikan IPA 6*, no. 1 (2020): 41–53.
- Sugiarta, I Made, Ida Bagus, Putu Mardana, Agus Adiarta, and I Wayan Artanayasa. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)." *Jurnal Filsafat Indonesia 2*, no. 3 (2019): 124–36.
- Sukri, Sukri, Trisakti Handayani, and Agus Tinus. "Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Civic Hukum 1*, no. 1 (2016): 33–41.
- Susilawati, Samsul. "Muslim Moderat Merespon Arus Modernitas Dalam Bingkai Multikultural." *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan 4*, no. 1 (2020): 245–52.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam 12*, no. 2 (2019): 323–48.
- Tohir, Mohammad. "Sosok Guru Profesional Yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara," 1922, 1–4.
- Warsito, Ronggo, and Sahid Teguh Widodo. "Implementasi Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa." *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan 13*,

no. 1 (2018): 1–22. <https://doi.org/10.20961/pknp.v13i1.22448>.

Wijiati, Muridian. "Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021.

Wiryopranoto, Suhartono, Nina Herlina, Djoko Marihandono, and Yuda B Tangkilisan. *Ki Hajar Dewantara "Pemikiran Dan Perjuangannya."* Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Yunus, Yunus, and Arhanuddin Salim. "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA." *Al-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 181–94.